

## **PELATIHAN PEER EDUCATOR UNTUK PENCEGAHAN DAMPAK KESEHATAN KAWIN ANAK DI SMAN 13 PUCAK, TOMPOBULU MAROS**

**Nurul Ulfah Mutthalib<sup>1)</sup>, Muhammad Syahrul<sup>2)</sup>**

1) Jurusan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia  
2) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia  
*Nurul.ulfah@umi.ac.id*

### **Abstract**

Introduction : Child marriage is one of the most complicated social problems in Indonesia. Based on the results of the preliminary study, data were obtained on the high rate of child marriage in Maros Regency, South Sulawesi in 2021. Early marriages in Maros Regency often occur in remote areas, such as in Majannang Village, Pucak Village, and several other villages. Objective of The Paper: This activity aims to overcome the problem of child marriage in Pucak Village by conducting Peer Educator training at SMAN 13 Pucak, Tompobulu Kab. Maros with the aim of reducing the number of child marriages in Kab. Maros and preventing the health impacts caused by child marriage behavior. Methods: Lectures, discussions, role play and simulations. It was preceded by a pre test and evaluation through a post test, as well as an evaluation of the ability of peer education to peers through the realization of the planning of action. Findings: Student peer educators were formed from representatives of each class who were the spearheads of the school providing education to their peers to avoid the practice of child marriage through education provided regularly. Conclusion: An increase in participants' knowledge and skills in transferring knowledge obtained through the delivery of material, role plays and simulations which are demonstrated during training and implemented during the realization of the Follow-up Plan.

*Keywords: Peers. Educator, Marriage. Child.*

### **Abstrak**

Pendahuluan: Perkawinan anak menjadi salah satu permasalahan sosial yang pelik di Indonesia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh data tingginya angka perkawinan di usia anak di Kabupaten Maros pada tahun 2021. Pernikahan dini di Kabupaten Maros kerap terjadi di daerah pelosok, seperti di Desa Majannang, desa Pucak, dan beberapa desa lain di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Tujuan: Tim pengusul ingin membantu mengatasi permasalahan kawin anak di Desa Pucak dengan melaksanakan pelatihan Peer Educator di SMAN 13 Pucak, Tompobulu Kab. Maros dengan tujuan mengurangi angka perkawinan anak di Kab. Maros dan mencegah dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh perilaku kawin usia anak. Metode: Ceramah, diskusi, tanya jawab, role play dan simulasi. Yang didahului pre test dan evaluasi melalui post test, serta evaluasi kemampuan peer edukasi kepada teman sebaya melalui realisasi Rencana Tindak Lanjut. Hasil: Terbentuk peer educator siswa dari perwakilan masing-masing kelas yang menjadi ujung tombak sekolah menyampaikan edukasi kepada teman sebayanya agar terhindar dari praktik kawin anak melalui edukasi yang diberikan secara rutin. Kesimpulan: Terjadi peningkatan pengetahuan peserta serta keterampilan mentransfer pengetahuan yang diperoleh melalui penyampaian materi, role play serta simulasi yang didemonstrasikan saat pelatihan dan diimplementasikan saat realisasi Rencana Tindak Lanjut (RTL).

*Keywords: Peer. Educator, Kawin. Anak.*

## PENDAHULUAN

Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dan peringkat ke-8 di dunia untuk angka perkawinan anak. Data BPS dan Susenas 2020 menunjukkan bahwa persentase perkawinan anak yang menikah di Sulawesi Selatan sebelum usia 18 tahun sebesar 10,35. DP3A Kabupaten Maros menyatakan bahwa angka pernikahan anak di Maros tahun 2021 meningkat dibandingkan tahun 2020 yakni mencapai 384 dan 357 dikabulkan setelah pengajuan dispensasi nikah di pengadilan. Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros menjadi salah satu desa yang turut memberikan kontribusi terjadinya perkawinan anak di Kab. Maros. Salah satu penyebab tingginya angka kawin anak adalah rendahnya pengetahuan tentang dampak kesehatan yang ditimbulkan. Pengetahuan ini dapat diperoleh di sekolah melalui edukasi dari peer educator (pendidik sebaya)

Informasi tentang pencegahan kawin di usia anak melalui pendidik sebaya (Peer Educator) sangat penting diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk mencegah diri dari praktek perkawinan usia anak. Peer educator berperan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari teman sebayanya untuk mencegah diri dari praktek perkawinan usia anak dengan tetap melanjutkan pendidikan hingga tamat sekolah bahkan melanjutkan pendidikan hingga ke pendidikan tinggi dan tidak menikah sebelum usia yang dianjurkan untuk menghindari dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan yang dilakukan di usia yang masih belia. Oleh karena itu sangat penting untuk melaksanakan pelatihan peer educator untuk pencegahan dampak kesehatan kawin di

usia anak agar siswa-siswi SMAN 13 Pucak Maros terhindar dari perilaku kawin di usia yang masih belia.

## METODE

SMAN 13 sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah satu-satunya Lembaga Pendidikan tingkat menengah di Desa Pucak. Pihak SMAN 13 Pucak Maros menyampaikan bahwa beberapa siswa-siswi di sekolah tersebut melakukan praktik kawin usia anak saat masih duduk di bangku sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor salah satunya adalah pergaulan bebas yang dilakukan oleh siswa-siswi. Diperlukan upaya untuk mencegah kejadian ini berulang kembali sehingga pihak sekolah merasa perlu untuk mengedukasi siswa SMAN 13 agar memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dampak Kesehatan kawin di usia anak dan cara pencegahannya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melaksanakan pelatihan peer educator bagi siswa dengan tujuan terbentuk peer educator siswa yang akan menjadi role model dan pendidik bagi teman sebayanya agar terhindar dari praktik kawin usia anak. Kegiatan ini diawali dengan pre test untuk mengukur pengetahuan awal peserta dilanjutkan penyampaian materi dampak Kesehatan kawin anak dan pencegahannya serta pelatihan keterampilan menyampaikan edukasi melalui simulasi dan role play oleh peserta pelatihan. Kegiatan ini diakhiri dengan post test dan pembuatan Rencana Tindak lanjut (RTL) sebagai acuan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan yang telah diikuti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pre dan post test menunjukkan bahwa dari 10 siswa yang

menjadi peserta pelatihan yang terdiri dari perwakilan masing-masing kelas dengan 10 pertanyaan pada kuesioner diperoleh peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan dampak Kesehatan kawin anak yang ditunjukkan melalui tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Pre dan Post Test Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Melalui Edukasi Cegah Dampak Kesehatan Kawin Anak di SMAN 13 Pucak, Maros**

Kuesioner	Salah	Benar	Total
	%	%	%
Pre Test	37	63	100
Post Test	5	95	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan persentasi hasil yang dicapai, diketahui bahwa terjadi peningkatan presentase jawaban benar peserta saat post test yakni sebesar 95 % dari 63 % saat pretest.

Kegiatan pelatihan ini direspon dengan sangat baik oleh pihak sekolah serta para siswa yang mengikuti pelatihan. Peer educator yang telah dilatih diharapkan dapat menjadi ujung tombak sekolah dalam menyampaikan edukasi kepada teman sebayanya yakni siswa-siswi agar terhindar dari praktik kawin anak melalui edukasi yang diberikan secara rutin. Seluruh peserta bersemangat dalam mengikuti pelatihan yang dikemas melalui ceramah, diskusi, tanya jawab serta role play dan simulasi. Setelah mengikuti pelatihan, peserta yang telah dilatih merealisasikan RTL yang telah dibuat dan melaksanakan edukasi cegah dampak Kesehatan kawin anak bagi teman sebayanya dalam hal ini siswa-siswi SMAN 13 Pucak, Kabupaten Maros.



**Gambar 1. Penyampaian Materi**



**Gambar 2. Diskusi kelompok**





Gambar 3. Role play dan Simulasi Peer Edukasi



Gambar 4. Realisasi RTL

## KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pengetahuan peserta dalam pencegahan dampak Kesehatan kawin anak. Peserta juga memperoleh keterampilan dalam mentransfer pengetahuan yang diperoleh melalui penyampaian materi, role play serta simulasi yang

didemonstrasikan saat pelatihan dan diimplementasikan saat realisasi Rencana Tindak Lanjut (RTL)

## Saran

Pentingnya peran serta semua pihak dalam menurunkan angka kawin anak di Kabupaten Maros khususnya di Desa Pucak melalui sinergitas antar lembaga dalam hal ini kampus Universitas Muslim Indonesia dan SMAN 13 Pucak kabupaten Maros dan pemerintah setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat statistik dan Bappenas. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Jakarta.
- BKKBN. (2012). Pedoman Pengelolaan Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa. Jakarta
- Bukido, R. (2018). Perkawinan di bawah umur : penyebab dan solusinya. E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin. Makassar
- Emilia O, Prabandari YS, Supriyati. (2019). Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Foster CE, Horwitz A, Thomas A, et al. (2017). Connectedness to family, school, peers, and community in socially vulnerable adolescents. *Child Youth Serv Rev*; 81: 321–331
- Hidayanti N, dkk. (2021). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Majannang Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *Jurnal Unismuh*.. Volume 2, No. 1. Makassar

Kementerian Pemberdayaan Perempuan  
Dan Perlindungan Anak. (2016).  
Modul Pencegahan  
Perkawinan anak. Jakarta

Kusumaningrum IAT, dkk. (2021).  
Pembentukan Peer Educator  
dalam Upaya Diseminasi  
Informasi Pencegahan Perilaku  
Berisiko HIV pada Siswa. Jurnal  
Warta LPM. Vol 24, No. 4.  
Surakarta.

Mediastuti F, Lestar TR. (2022).  
Efektivitas Pelatihan Peer  
Educator Berbasis Masyarakat  
terhadap Pengetahuan dan Sikap  
dalam Upaya Pencegahan  
Perilaku Berisiko pada Masa  
Pandemi COVID-19. Jurnal  
Manajemen Kesehatan  
Indonesia. Volume 10. No. 1

Nicholas C, Eastman-Mueller H,  
Barbich N. (2019). Empowering  
Change Agents: Youth  
Organizing Groups as Sites for  
Sociopolitical Development. Am  
J 56 Community Psychol; 63:  
46–60

Zimmerman MA, Eisman AB, Reischl  
TM, et al. (2018). Youth  
Empowerment Solutions:  
Evaluation of an After-School  
Program to Engage Middle  
School Students in Community  
Change. Heal Educ Behav; 45:  
20–31.